

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk mengatasi masalah kependudukan. Salah satu programnya yaitu Keluarga Berencana Nasional, yang merupakan bagian penting dari pembangunan Nasional. Program ini memiliki dua tujuan utama yaitu menciptakan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Tujuan ini dapat dicapai dengan mendorong PUS untuk ikut serta dalam Program Keluarga Berencana.¹

Secara global, tingkat prevalensi kontrasepsi untuk wanita usia reproduksi mengalami peningkatan sebanyak 28% pada tahun 1970 hingga mencapai 48% di tahun 2019. Selama periode yang sama, permintaan yang terpenuhi juga naik dari 55% menjadi 79%.² 1,9 miliar wanita di seluruh dunia dalam rentang usia 15 hingga 49 tahun pada tahun 2021, 1,1 miliar di antaranya memerlukan perencanaan keluarga. Dari angka tersebut, (79,45%) wanita menerapkan penggunaan alat kontrasepsi modern, sementara (14,91%) memiliki keperluan kontrasepsi yang belum terpenuhi³

Semakin banyak wanita yang berusaha menghindari kehamilan dengan menerapkan penggunaan alat kontrasepsi modern. Afrika Sub-Sahara, terjadi peningkatan terbesar dalam persentasi permintaan keluarga berencana yang dipenuhi dengan metode modern, yang meningkat dari 24 persen pada tahun 1990 menjadi 56 persen pada tahun 2021, Australia dan Selandia Baru (52 persen) serta Afrika Utara dan Asia Barat (63 persen). Wilayah Amerika Latin dan Karibia, meningkat dari 67 persen menjadi 83 persen, di Asia Tengah dan Selatan, naik dari 55% pada tahun 1990 menjadi 74% pada tahun 2021. Eropa dan Amerika Utara mengalami kenaikan dari 68% menjadi 80%. Penggunaan juga meningkat dari 80% menjadi 87% di Asia Timur dan Asia Tenggara, serta dari 84% menjadi 86% di Australia dan Selandia Baru.⁴

Data BKKBN menunjukkan bahwa proporsi pengguna kontrasepsi aktif di antara pasangan yang berada dalam rentang usia subur di Indonesia adalah 67,6% di tahun 2020. Namun, menurun menjadi 57,4% pada tahun 2021, sebelum naik kembali menjadi 59,9% pada 2022. Pada tahun 2021, pilihan metode kontrasepsi di Indonesia menggambarkan mayoritas peserta cenderung memilih metode kontrasepsi suntik, yang mencapai 61,9%, pil sebesar 13,5%, implan 10,6%, alat kontrasepsi dalam Rahim atau IUD/AKDR 7,7%, metode operasi wanita atau MOW 3,8%, kondom 2,3%, metode operasi pria atau MOP 0,2%, dan MAL 0,0%. Pola ini tetap konsisten dari tahun ke tahun, dimana peserta program keluarga berencana lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek daripada metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).⁵

Menurut data pendataan keluarga tahun 2022 dari BKKBN, angka prevalensi Pasangan usia subur yang menjadi anggota program KB di Provinsi Jambi mencapai (64,79%). Berdasarkan distribusi ditingkat Kabupaten atau Kota, angka Prevalensi tertinggi ditemukan di Kota Jambi dengan (14,12%), diikuti oleh Kabupaten Muaro Jambi sebesar (14,02%), dan Kabupaten Merangin yang mencapai (11,74%). Sementara itu, prevalensi terendah terdapat di Kota Sungai Penuh sebesar (1,61%), diikuti dengan Kabupaten Kerinci (4,79%), dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (6,73%). Pola pemilihan metode kontrasepsi modern di Provinsi Jambi pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa mayoritas pengguna memilih kontrasepsi suntik (63,35%), dan pil (18%). Trend ini konsisten setiap tahunnya, di mana pengguna KB cenderung lebih memilih metode kontrasepsi sementara daripada MKJP. Berdasarkan tempat pelayanan KB, sebagian besar akseptor dilayani oleh Pustu/Pusling/Bidan Desa (36,64%), diikuti oleh praktik mandiri bidan (32,46%), dan apotik atau toko obat (10,04%).⁶

WHO mendefinisikan keluarga berencana sebagai hak yang dimiliki oleh individu dan pasangan dalam merencanakan jumlah anak yang diinginkan serta mengatur waktu dan jarak kelahiran, hal ini dapat dicapai melalui penggunaan metode kontrasepsi dan pengobatan untuk mengatasi masalah infertilitas yang tidak diinginkan.⁷ secara umum, program Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang sejalan dengan tujuan Nasional.

Tujuan ini dicapai melalui upaya khusus, terutama untuk menurunkan tingkat kelahiran yang berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan kesehatan Ibu dan anggota keluarga lainnya, menuju keluarga dan masyarakat yang bahagia dan sejahtera.⁸

Layanan KB telah terbukti efektif dalam menurunkan angka kematian ibu dengan pengaturan kehamilan dan juga pendidikan dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi, mengatur kehamilan, dan mengurangi kelahiran yang berisiko tinggi. Antara faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu adalah risiko empat terlalu, yaitu melahirkan pada usia dini (<21 tahun) atau terlalu lanjut (>35 tahun), kehamilan yang terlalu rapat (<3 tahun), serta memiliki terlalu banyak anak (>2 anak). Persentase kematian ibu yang melahirkan di bawah 40 tahun dan di atas 35 tahun mencapai (33%) dari jumlah kasus kematian ibu. Oleh karena itu, jika program KB diimplementasikan dengan baik, program ini berpotensi mengurangi angka kematian ibu hingga 33%.⁹

Secara umum, metode kontrasepsi dapat dipecah menjadi dua, yaitu metode kontrasepsi jangka panjang dan metode kontrasepsi jangka pendek. Dalam berbagai situasi, metode kontrasepsi jangka pendek lebih banyak digunakan dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang, meskipun jangka panjang cenderung lebih efektif, lebih ekonomis dan memberikan keunggulan lebih baik dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Pada tahun 2019, secara global, (45,2%) peserta KB menggunakan MKJP, sementara (46,1%) menggunakan non-MKJP. MKJP adalah metode yang dapat mencegah kehamilan dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga 10 tahun. Jenis-jenis kontrasepsi yang termasuk dalam metode jangka panjang adalah implant, AKDR, intra uterine device (IUD atau spiral), tubektomi ataupun metode operasi wanita, dan Vasektomi atau metode operasi pria.¹⁰

Beragam metode kontrasepsi tersedia untuk masyarakat, mulai dari yang sederhana hingga yang permanen. Salah satu metode kontrasepsi permanen yang kurang umum digunakan adalah implan. Metode ini, yang dikenal sebagai kontrasepsi implan, terdiri dari batang elastis berukuran lebih dari 4cm yang mengandung hormon progesterone, dan diletakkan di bawah lapisan kulit pada bagian dalam lengan. Implan ini bertahan selama 3 hingga 5 tahun, sesuai dengan

tipe yang digunakan.¹¹ Tipe Implan ada jadelle, yaitu dua batang yang mengandung levonogestrel dan sangat efektif selama 5 tahun. Selain itu, ada juga implanon dan NXT atau nexplanon, yang merupakan satu batang yang mengandung etonogestrel, dengan masa aktif hingga 3 tahun.¹² kontrasepsi implan memiliki keunggulan hingga 99% , dengan angka ketidakberhasilan hanya satu dari 100 wanita yang menggunakannya atau sekitar 0,05%. Implan adalah pilihan yang bagus dan efektif, karena tanpa memerlukan perhatian harian dan sangat sesuai bagi perempuan tidak dapat memperoleh asupan hormon estrogen tambahan.¹³

Menurut BKKBN, pencapaian persentase dan partisipasi aktif dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang selalu tercapai antara tahun 2015 hingga 2019. Namun, pada tahun 2020, persentase peserta keluarga berencana aktif yang menggunakan MKJP hanya mencapai 24,5%, dan belum memenuhi target (25,11%).¹⁴ Capaian prevalensi penggunaan MKJP secara Nasional pada tahun 2022 adalah 22,6%, sementara target untuk tahun 2024 adalah 28%.¹⁵ Di Indonesia, alat kontrasepsi yang lebih umum digunakan adalah metode kontrasepsi sementara karena dianggap lebih mudah diakses tanpa memerlukan serangkaian prosedur dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh professional medis yang terampil. Berdasarkan pendataan keluarga BKKBN tahun 2022, pola pemilihan metode kontrasepsi modern memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memilih suntik (61,99%), diikuti oleh pil (13,5%). Di Indonesia, alat kontrasepsi yang paling umum digunakan merupakan kontrasepsi sementara seperti suntik, pil, dan kondom karena dianggap sangat mudah untuk mendapatkannya tanpa harus melalui serangkaian tindakan dan skrining awal kesehatan oleh tenaga kesehatan yang sudah mendapatkan pelatihan.¹⁶ Dalam pendataan keluarga BKKBN di 2022, pola pemilihan jenis kontrasepsi modern menunjukkan bahwa kebanyakan akseptor memilih menggunakan suntik (61,99%), diikuti pil (13,5%).¹⁶

Menurut Tizta Tilahun 2014, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi mencakup tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, serta aspek budaya atau aspek sosial dan kondisi ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan individu. Pengetahuan yang lebih tinggi dapat berdampak pada pemilihan alat

kontrasepsi. Setiap orang memiliki tingkatan pengetahuan yang tidak sama, dan dapat memengaruhi cara mereka melihat alat kontrasepsi. Semakin bagus tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk memilih alat kontrasepsi yang tepat. Selain itu, wanita dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pendapatan keluarga yang memadai, serta pengetahuan juga dukungan dari petugas kesehatan cenderung lebih banyak menggunakan kontrasepsi.¹⁷ Ada berbagai faktor lain yang berpengaruh pada pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang, seperti usia, partisipasi suami, serta pendidikan dan pekerjaan ibu.¹⁸

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendry Wibowo dan Sylvi Nezi Azwita menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur, jumlah anak, pendidikan juga pekerjaan pada penggunaan alat kontrasepsi implan di Klinik Sari Aditya Loka II, Bungo Tahun 2021.¹⁹ Sejalan dengan hasil penelitian Silvia Yolanda dkk, menyimpulkan terdapat hubungan pendidikan dengan ibu pasangan usia subur dalam penerapan metode kontrasepsi implan di Desa Bojong Indah Wilayah Kerja Puskesmas Cogreg tahun 2023.²⁰ Sementara hasil penelitian Nirwana Dkk, menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan minat penggunaan implant di Kabupaten Bantaeng.²¹

Pengguna KB di Kota Jambi pada tahun 2021 sebesar 70,71%. Namun, Pada tahun 2022, cakupan pengguna KB aktif hanya sebesar 14,12%, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 61,21%. Meskipun jumlah peserta KB mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, namun untuk pengguna Kontrasepsi MKJP masih jarang ditemui, seperti halnya pada pengguna KB implan, dimana pada tahun 2022 di Kota Jambi hanya 8% akseptor yang menggunakan implan dari 3.016 peserta KB baru dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 6,5% dari 4.537 peserta KB baru di Kota Jambi. Pengguna alat kontrasepsi implan tertinggi pada tahun 2022 sampai 2023 ada di UPTD Puskesmas Rawasari sebanyak 83 akseptor (0,018%) dan terendah di UPTD Puskesmas Olak Kemang hanya sebanyak 13 akseptor (0,002%) dari tahun 2021 sampai tahun 2023.

Fenomena gap yang ditemukan adalah masih kurangnya pengetahuan wanita PUS akseptor KB tentang implan di Kelurahan Olak Kemang dan beberapa

diantaranya masih percaya bahwa implan akan terlihat di lengan, juga menganggap implan akan bergeser ataupun hilang di tangan saat digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat WUS akseptor KB dalam memilih implan sebagai alat kontrasepsi di kelurahan Olak Kemang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalahnya adalah Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan minat wanita usia subur yang menjadi akseptor KB dalam memilih implan sebagai metode kontrasepsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan minat PUS dalam memilih implan sebagai alat kontrasepsi.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan jenjang pendidikan PUS dengan minat dalam memilih implan.
- b. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan kurangnya minat PUS dalam memilih implan.
- c. Untuk mengetahui hubungan akses terhadap alat kontrasepsi dengan minat PUS dalam memilih implan.
- d. Untuk mengetahui hubungan jumlah anak dengan minat PUS dalam memilih implan.
- e. Untuk mengetahui hubungan pemberdayaan dengan minat PUS dalam memilih implan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa sebagai sumber pengetahuan yang berguna dalam pengembangan ilmu bagi mahasiswa juga peneliti di masa depan, serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang mengeksplorasi topik terkait penggunaan implan kontrasepsi. Selain itu, hasil penelitian ini

diinginkan juga bisa memperluas wawasan penulis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat WUS dalam memilih alat kontrasepsi implant.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai sumber pengetahuan tambahan untuk responden mengenai kontrasepsi implan, serta memberikan masukan bagi petugas Puskesmas untuk menambah pemahaman wanita PUS mengenai alat kontrasepsi implan di Kelurahan Olak Kemang.

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman tentang faktor yang berhubungan kurangnya minat wanita (PUS) dalam memilih KB implan dan dapat menjadikan bahan komparasi antara ilmu dan teori atau materi yang didapatkan pada saat perkuliahan dengan kegiatan penelitian.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bisa menjadi tambahan inspirasi untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan implan di Kelurahan Olak Kemang.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan bisa sebagai informasi yang berguna bagi semua pembaca, terutama bagi wanita pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi implan.

d. Bagi Tempat Penelitian

Laporan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan terhadap kurangnya minat wanita pasangan usia subur dalam menggunakan KB implan di Kelurahan Olak Kemang.

e. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

Diharapkan bisa sebagai sumber informasi dan referensi tambahan untuk perpustakaan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya minat PUS untuk memilih KB implan.